

PEMBERDAYAAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI KAMPUNG NELAYAN BERBASIS RUMAH BELAJAR DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN BERKELANJUTAN

Yorizal Tri Marzuki Gulo¹ Muhammad Aldi² Fauzhan Azhima³ & Beby Masitho Batubara⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Administrasi Publik, Universitas Medan Area

Email: yorizalmar03031998@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pemberdayaan anak-anak putus sekolah di Kampung Nelayan dilakukan untuk membangun sumber daya manusia sehingga mampu menciptakan persepsi di setiap individu akan pentingnya pendidikan. Selain itu, juga dapat menjadi pilar kebanggaan bagi orang tua dan masyarakat. Konsep kegiatan Rumah Belajar dilakukan dengan metode *hybrid* yakni secara tatap muka (20%) dan secara daring (80%) disesuaikan dengan perkembangan Covid-19 dan dalam pelaksanaannya menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Jumlah sasaran kegiatan ini adalah 10 orang. Kegiatan dilakukan dengan tiga tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap monitoring dan evaluasi. Kegiatan dilakukan pada tahun 2020 yang berlangsung selama dua bulan, Agustus-September. Hasil kegiatan ini telah mampu menciptakan minat dan semangat anak-anak putus sekolah untuk tetap belajar meskipun tidak dalam suasana sekolah formal.

Kata kunci: Anak Putus sekolah, Kampung Nelayan, Rumah Belajar.

Abstract

The activity of empowering out-of-school children in the Fisherman's Village is carried out to build human resources so that they are able to create perceptions in each individual of the importance of education. In addition, it can also be a pillar of pride for parents and society. The concept of the Learning House activity is carried out using a hybrid method, namely face-to-face (20%) and online (80%) adapted to the development of Covid-19 and in its implementation implementing strict health protocols. The target number of this activity is 10 people. The activity is carried out in three stages, namely the preparation stage, the implementation stage and the monitoring and evaluation stage. The activity was carried out in 2020 which lasted for two months, August-September. The results of this activity have been able to create interest and enthusiasm for school dropouts to continue learning even though they are not in a formal school atmosphere.

Keyword: Out of School Children, Fisherman's Village, Learning House.

Pendahuluan

Putus sekolah menjadi salah satu masalah yang cukup serius karena ironis dengan usaha pemerintah yang gencar untuk memajukan pendidikan nasional. Putus sekolah merupakan jurang yang menjadi penghambat anak untuk mendapatkan haknya. Menurut Mc Millen Kaufman dan Whitener faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak putus sekolah baik berupa kemalasan anak putus sekolah, hobi bermain anak putus sekolah, rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak putus

sekolah baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, ataupun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah dengan sekolah yang jauh (Suryadi, 2014:112). Hal ini juga selaras yang dikemukakan oleh (Noor, 2015), biasanya keadaan ekonomi orangtua yang rendah akan membuat seorang anak berusaha membantu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi orang tuanya sendiri-sendiri. Salah satu upaya anak yang akan membantu ekonomi orang tuanya adalah dengan cara memanfaatkan kesempatan kerja pada sektor informal, dimana anak-anak bekerja secara ilegal. Undang-Undang nomor 4 tahun 1979 anak terlantar diartikan sebagai anak yang orangtuanya karena suatu sebab tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga anak terlantar.

Seseorang siswa dikatakan putus sekolah apabila ia tidak dapat menyelesaikan program suatu secara utuh yang berlaku sebagai suatu sistem. Faktor ekonomi menjadi alasan penting terjadinya putus sekolah. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat (Gunawan A. H, 2010:27).

Masyarakat pesisir dikenal sebagai masyarakat yang lekat dengan kemiskinan. Kebutuhan dasar manusia seperti pangan, sandang dan papan pun terkadang sulit untuk di penuhi secara sehat apalagi sempurna. Apalagi tentang pendidikan dan kesehatan mungkin sangat jauh dari kesempurnaan. Kemiskinan, rendahnya pendidikan dan pengetahuan masyarakat pesisir serta kurangnya informasi sebagai akibat keterisolasian pulau-pulau kecil. Pemberdayaan pendidikan anak pesisir biasanya tidak terlepas dari pemberdayaan masyarakat pesisir. Persoalan pendidikan ini tidak terlepas dari kemiskinan yang menjerat masyarakat pesisir (Satria, 2009).

Anak merupakan generasi penerus bagi kelangsungan hidup keluarga, bangsa dan negara di masa mendatang (Gunarm, 2004). Oleh karena itu, perlu dilakukan pemberdayaan anak-anak putus sekolah. Menurut Edi Suharto, pemberdayaan menunjuk kepada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam; a. memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*Freedom*), dalam arti bukan bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan, b. menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat

meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan c. berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Edi Suharto, 2005). Istilah masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai sekelompok orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah geografis tertentu dan satu sama lain saling berinteraksi untuk mencapai tujuan hidupnya (Nanih Machendrawaty dan Agus A.Syafei, 2001). Menurut Shadlow, seperti dikutip Isbandi Rukminto, pada intinya pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka (Isbandi Rukminto Adi, 2003).

Selain itu, menurut Gunawan Sumodiningrat, seperti dikutip oleh Moh Aziz, pemberdayaan dilihat dari tiga sisi. Pertama, pemberdayaan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang. Kedua, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Ketiga, pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang (Moh. Aziz, 2005). Tujuan dari pemberdayaan yaitu meliputi: a) mendorong, motivasi, meningkatkan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki, dan menciptakan iklim atau suasana untuk berkembang, dan b) memperkuat daya, potensi yang dimiliki dengan langkah-langkah positif dalam perkembangannya. Menurut Agus Ahmad Syafi'i tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memandirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara seimbang (Agus Ahmad Syafi'i, 2001).

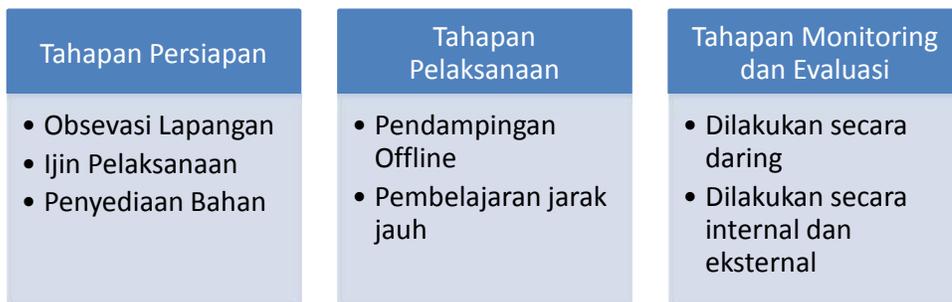
Adapun identifikasi permasalahan di Kampung Nelayan adalah tingkat pendidikan warga orang tua yang masih didominasi lulusan yang tidak tamat SD hingga SMA menjadi kendala dalam membangun masyarakatnya dan tidak adanya wadah bagi para anak dan remaja putus sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan potensi atau keterampilan, kurangnya minat belajar, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, kurangnya perhatian para orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka serta tidak adanya wadah yang berfungsi sebagai kontrol sosial masyarakat.

Mengingat berbagai masalah tersebut menjadi dasar dan motivasi untuk segera dibentuknya kegiatan pemberdayaan anak putus sekolah berbasis rumah belajar untuk dikembangkan supaya menjadi agen pembangunan Kampung Nelayan. Masyarakat sangat mengharapkan dan menginginkan para remaja dan anak mampu menjadi generasi yang dapat membawa kondisi Kampung Nelayan ke arah yang lebih baik, bukan menjadi

benalu yang terpengaruh dan berperilaku negatif. Karena pada dasarnya anak dan remaja adalah aset masyarakat yang menjadi pilar pembangunan dan pewaris nilai dan norma yang berlaku demi keberlangsungan kehidupan masyarakat dimasa yang akan datang.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan program Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Melalui Rumah Belajar dalam Mewujudkan Pendidikan Berkelanjutan di Kampung Nelayan ini melalui beberapa tahapan yang telah dilaksanakan sebagaimana terlihat dalam bagan berikut:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Melalui Rumah Belajar

Tahapan Persiapan

Berikut adalah tahapan persiapan sebelum memulainya program Pemberdayaan di Kampung Nelayan.

- a. Observasi Lapangan
Kegiatan ini merupakan awal dari proses pengambilan informasi dan interaksi kepada masyarakat yang akan menjadi sasaran pengabdian masyarakat yang mencakup persiapan tempat, perancangan konsep dan pelaksanaan program.
- b. Ijin Pelaksanaan
Bertujuan untk menjalankan hubungan antara tim pengabdi dengan Mitra dan pihak kelurahan.
- c. Penyediaan Bahan
Penyediaan alat dan bahan ini dilakukan dengan membuat modul yang akan digunakan dalam pelatihan.

Tahapan Pelaksanaan

Selanjutnya adalah tahapan pelaksanaan program Pemberdayaan di Kampung Nelayan.

a. Pendampingan Offline

Bertujuan untuk memberikan pembelajaran secara tatap muka dengan para peserta yang diawali dengan pembagian buku pedoman kegiatan dan silabus.

b. Pembelajaran jarak jauh

Untuk pembelajaran dilakukan juga dengan memanfaatkan media online seperti group WhatsApp, zoom dan Google Form.

Tahapan Monitoring dan Evaluasi

Selanjutnya adalah tahapan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh tim pengabdian.

a. Monitoring

Kegiatan monitoring yang dilakukan untuk memantau atau melihat kinerja dari para anak putus sekolah setelah melakukan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan yang dilakukan seperti tata cara belajar daring, praktek video mandiri anak putus sekolah dengan didampingi oleh pengabdian secara daring.

b. Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan pengimplementasian program usai. Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan dengan koordinasi antar anggota tim pengabdian untuk mengetahui kekurangan baik dari internal maupun dari mitra selama kegiatan pengoptimalan berlangsung. Adapun evaluasi ini dilakukan dengan cara melakukan pembagian kuesioner dengan 2 tahap secara daring kepada anak putus sekolah dan observasi kembali untuk kemudian dibandingkan hasilnya dengan sebelum adanya program.



Gambar 2. Pembagian Buku Pedoman Kepada Anak-anak Putus sekolah

Hasil dan Pembahasan

Kampung Nelayan Medan Belawan merupakan sebuah desa yang terletak di pinggiran Kota Medan, yang ditempati oleh 565 Kepala Keluarga (KK) dan sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Kampung Nelayan Medan Belawan secara administratif kependudukan termasuk pada Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah \pm 10 Hektar.

Secara Geografis, Kampung Nelayan Medan Belawan terletak pada posisi antara $3^{\circ}47'28,5''$ LU dan $98^{\circ}40'52,3''$ BT. Dilihat dari batas wilayah administratif, Kampung Nelayan Seberang berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Desa Paluh Kurau

Sebelah Selatan : Laut Belawan

Sebelah Barat : Paluh Lombu

Sebelah Timur : Paluh Nonang

Dalam program ini jumlah mitra yang menjadi sasaran sebanyak 10 orang anak putus sekolah, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan kelompok, efektivitas waktu, keterjangkauan dan efisiensi biaya. Masyarakat sasaran untuk kegiatan program kreativitas mahasiswa ini adalah masyarakat Kampung Nelayan Medan Belawan Kota Medan.

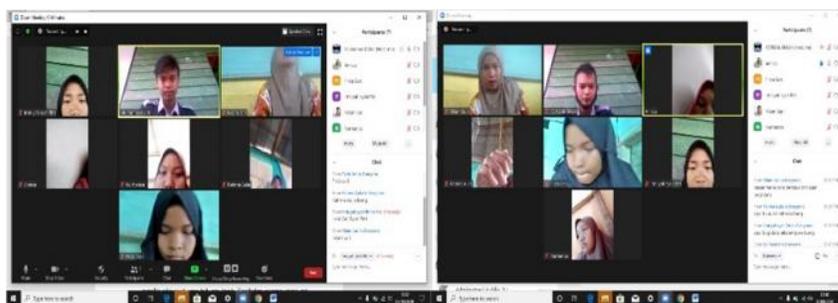
Kegiatan dilaksanakan pada tahun 2020 berlangsung selama dua bulan dari bulan Agustus sampai bulan September. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan metode campuran yakni secara tatap muka 20% dan daring 80%. Hal ini dilakukan dengan melihat situasi pandemi Covid-19. Selama melaksanakan kegiatan, seluruh tim dan sasaran menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Pertemuan daring dilakukan sebanyak 2-3 kali dalam seminggu.



Gambar 3. Penjelasan konsep kegiatan, silabus Hingga Evaluasi Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan secara *daring* dengan persentase 80% dan tatap muka 20% (meliputi kegiatan pembagian buku

pedoman, silabus dan penjelasan konsep kegiatan). Adapun yang secara daring yakni dengan via *Zoom* dan via *WhatsApp* serta *Google Form*. Adapun kegiatan yang pertama dilakukan adalah dengan menyusun buku pedoman pelaksanaan kegiatan dan penyusunan modul pembelajaran. Kedua, kegiatan pembagian buku pedoman kepada kelompok sasaran. Ketiga, melaksanakan sosialisasi kegiatan yang akan dilaksanakan mulai dari jadwal pelaksanaan, media yang digunakan serta pelaksanaan dan pengarahan dan penjelasan modul pembelajaran serta pembagian kuesioner secara daring. Keempat, penyampaian materi-materi pembelajaran yang terdiri dari Pendidikan Akhlak dan Moral, Ilmu – ilmu dasar, Keterampilan Komputer, Kesenian, Pendidikan integritas, Pengajaran Keterampilan Kewirausahaan via *Zoom* dan via *WhatsApp*. Kelima, *sharing* dengan kelompok sasaran bersama tim pengabdian terkait dengan perkembangan materi yang telah diberikan serta menanyakan berbagai kendala yang dialami. Keenam, kegiatan evaluasi dan membagikan kuesioner dalam bentuk *Google Form*. Ketujuh, kegiatan praktek secara mandiri oleh kelompok sasaran serta penutupan kegiatan.



Gambar 4. Proses Pembelajaran Daring via Zoom

Adapun secara rinci kegiatan pembelajaran yang diberikan yakni sebagai berikut: 1) Pembagian buku pedoman pelaksanaan program kepada mitra di Kampung Nelayan Medan Belawan sekaligus penjelasan singkat tentang penggunaan buku pedoman. Pembagian buku tersebut diperuntukkan sebagai media belajar anak putus sekolah dan sebagai buku pedoman mereka untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di Rumah Belajar Kampung Nelayan. 2) Sosialisasi kegiatan yang akan dilaksanakan mulai dari jadwal pelaksanaan, media yang digunakan serta pelaksanaan, sosialisasi tersebut untuk memberitahukan kepada anak putus sekolah dalam kegiatan belajar mengajar mulai dari jadwal pelaksanaan dan media yang digunakan. 3) Pengarahan dan penjelasan modul pembelajaran serta pembagian kuesioner, penjelasan untuk modul pembelajaran dan pembagian kuesioner untuk mengetahui seberapa pengetahuan mereka tentang modul

yang akan diajarkan. 4) Penyampaian materi keterampilan komputer dan penugasan. 5) kemudian pemberian tugas individu terhadap para peserta didik. 6) Penyampaian materi Bahasa Inggris dan pemberian tugas individu. 7) Lanjutan materi Bahasa Inggris dan pemberian tugas individu. 8) Penyampaian materi Pendidikan Akhlak dan Moral dan tugas individu. 9) Penyampaian materi Kesenian. 10) Lanjutan materi Kesenian dan pemberian tugas individu. 11) Penyampaian materi Pendidikan Integritas dan pemberian tugas individu. 12) Penyampaian materi keterampilan Kewirausahaan. 13) Lanjutan Penyampaian materi keterampilan kewirausahaan dan pemberian tugas individu. 14) Penyampaian materi Bahasa Indonesia. 15) Lanjutan materi Bahasa Indonesia dan pemberian tugas individu. 16) Penyampaian materi Matematika dan pemberian tugas individu. 17) Sharing dengan anak-anak putus sekolah bersama tim pengabdian terkait dengan perkembangan materi yang telah diberikan serta menanyakan berbagai kendala yang dialami. 18) Evaluasi terhadap tugas individu yang diberikan sebelumnya. 19) Membagikan kuesioner. Kuesioner tersebut untuk melihat perkembangan anak putus sekolah dalam mengikuti kegiatan yang telah diberikan, ini sangat memudahkan melihat perkembangan anak putus sekolah dalam proses belajar mengajar. 20) Praktek Keterampilan komputer, dalam praktek computer para peserta didik diajarkan menghidupkan dan mematikan laptop, belajar mengetik 10 jari di Ms. Word. 21) Praktek Bahasa Inggris, para anak putus sekolah memperkenalkan diri merreka dalam bahasa inggris mulai dari nama, tempat tinggal dan hobi mereka. 22) Praktek Bahasa Indonesia, para anak putus sekolah di berikan praktek berupa pidato yang bertema Kampung Nelayan. 23) Praktek keterampilan kewirausahaan. 24) Evaluasi praktek dan membagikan kuesioner, dalam evaluasi dan membegikan kuesioner banyak dari mereka yang mulai tumbuh dalam hal pengetahuan yang dari tidak tau apa – apa menjadi tahu, ini dikarenakan mereka sangat antusias dalam mengikuti program yang telah diberikan 25) Penutupan kegiatan, ini adalah puncak dari kegiatan yang sudah dilaksanakan. Dalam penutupan kegiatan para mahasiswa yang mengikuti program pengabdian mengucapkan terimakasih kepada mitra baik anak-anak putus sekolah, orang tua maupun pemerintah kelurahan yang telah mengijinkan mahasiswa untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat di Kampung Nelayan.



Gambar 5. Cuplikan Vidoe Praktek Kewirausahaan, Komputer dan Pidato

Gambar 5. menunjukkan anak-anak putus sekolah sedang melaksanakan praktek kewirausahaan, komputer dari rumah serta praktek pidato baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Mereka membuat video masing-masing dari rumah yang kemudian diupload ke *form* yang telah disediakan oleh tim pengajar untuk dilakukan penilaian.

Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan anak-anak putus sekolah di Kampung Nelayan telah mampu menghadirkan motivasi dan sikap ingin belajar. Sehingga menciptakan kualitas pribadi anak-anak putus sekolah yang mandiri dan integritas sehingga mampu menjadi pembawa perubahan di tengah masyarakat. Melalui Rumah Belajar anak-anak putus sekolah dapat merasakan suasana belajar seperti pada umumnya.

Saran

Berdasarkan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, kami menawarkan saran untuk orang tua agar lebih sadar dalam mengutamakan anak-anak mereka bisa sekolah. Selain itu, pemerintah kelurahan juga agar mengambil bagian dalam sosialisasi dan fasilitasi dalam mendukung sumber daya manusia anak putus sekolah. Berharap Rumah belajar yang telah digagas terus berkelanjutan hingga ke tingkat kecamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ahmad Syafi'i. (2001).Manajemen Masyarakat Islam, Bandung : Gerbang Masyarakat Baru.
- Edi Suharto. (2005). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Gunarm, D.S, (2004). Dasar dan Teori Perkembangan Anak. PT BPK: Gunung Mulia.
- Isbandi Rukminto Adi, (2003). Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Moh. Aziz, (2005). Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi. Yogyakarta : PTLKiS Pelangi Aksara.
- Noor Rizqa. (2015). "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Tingkat SMP Di Desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu Kabupaten Wan Kanan Tahun 2014". Skripsi, tidak diterbitkan. Universitas Lampung, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan, Program Studi Pendidikan Geografi.
- Satria, Arif. (2009). Pesisir Dan Laut Untuk Rakyat. Bogor:IPB Press.
- Suharto, Edi. (1997). Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial : Spektrum Pemikiran. Lembaga Studi Pembangunan STKS. Bandung.